

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah sebuah negara dengan banyak tradisi kearifan masyarakat lokalnya dan memiliki ciri khasnya masing-masing yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman itu merupakan sebuah kekuatan bagi bangsa Indonesia untuk berdiri kokoh sebagaimana makna yang terkandung dalam tulisan Bhineka Tunggal Ika. Keberagaman yang terdapat di dalamnya bahasa, adat, akhlak, kesenian, ilmu, dan lain-lain. Keberagaman kebudayaan di seluruh Nusantara merupakan khazanah dari kebudayaan bangsa, sebagaimana adat Minangkabau yang merupakan bagian dari khazanah kebudayaan di Indonesia yang memiliki keunikan tersendiri dan merupakan aset Provinsi Sumatera Barat.

Adat Minangkabau sebagai salah satu dari kebudayaan yang ada di Indonesia perlu dilestarikan keasliannya karena Adat Minangkabau bermanfaat bagi bangsa dan negara terutama bagi orang Minang khususnya. Selain sebagai salah satu dari kebudayaan yang ada di Indonesia, adat Minangkabau juga merupakan salah satu suku bangsa yang menjadi identitas bagi bangsa dan eksistensi yang kuat yang mendasari adanya masyarakat di Indonesia (Bambang, 1991: 6). Jadi eksistensi adat Minangkabau juga berperan penting untuk membentuk masyarakat yang maju, beradab, berbudaya, dan berkarakter dalam mengisi pembangunan bangsa Indonesia. Adat Minangkabau berisikan tentang nilai-nilai mendasar seperti falsafah hidup,

landasan berfikir, sistem kekerabatan, nilai-nilai dalam norma pergaulan, dan hukum-hukum yang harus dipatuhi. Sebagaimana Amir (2006: 1) mengemukakan, adat menurut orang Minangkabau adalah segala aturan hidup sehari-hari setiap individu dan masyarakat dalam bersosialisasi agar menjadi individu serta masyarakat yang berbudi luhur. Secara prinsip masyarakat yang patuh dengan peraturan dan norma akan menjadikan suatu daerah bahkan bangsa yang aman dan sejahtera.

“Adat Minangkabau” begitulah sebutan bagi orang Minang untuk kebudayaannya yang mencakup seluruh aspek kebudayaan Minangkabau di dalamnya. Sebagaimana yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara (2011: 72) bahwa kebudayaan berarti segala apa yang berhubungan dengan “budaya”, sedangkan budaya berasal dari perkataan “budi” yang bisa diartikan sebagai jiwa manusia yang telah matang atau buah budi manusia. Dapat dipahami bahwa kebudayaan merupakan hasil pemikiran manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Jadi sebuah kebudayaan atau adat adalah merupakan sebuah aturan tatanan kehidupan yang telah membudaya, begitu juga bagi Adat Minangkabau. Adat Minangkabau merupakan suatu konsep kehidupan yang telah disiapkan nenek moyang orang Minang yang bertujuan untuk mencapai sebuah kehidupan yang bahagia di dunia dan

bahagia di akhirat, begitu juga pada daerah Pesisir Selatan yang juga bagian dari wilayah Minangkabau.

Pesisir Selatan adalah daerah yang berada di sepanjang pesisir pantai bagian selatan provinsi Sumatera Barat yang langsung berhadapan dengan samudera Indonesia. melihat keadaan itu besar kemungkinan bagi para saudagar-saudagar pada zaman kerajaan dahulu untuk berlabuh, karena salah satu wadah transportasi yang populer di masa itu yaitu melalui jalur laut. Dari kegiatan ini memungkinkan daerah pesisir selatan mendapatkan perubahan baik itu dalam hal bisnis jual beli atau pertukaran kebudayaan dan juga tidak menutupi akan masuknya beragam kesenian di daerah ini. Terdapat beberapa kesenian yang masih cukup eksis di Pesisir Selatan seperti *Randai*, *Gandang Sarunai*, *Pupuik Liolo*, dan *Rabab Pasisia*. Dari beberapa kesenian yang masih eksis tersebut, terdapat satu kesenian yang akan dijadikan objek penelitian yakni kesenian tradisional “*Randai*” yang biasa dikenal dengan sebutan *Barandai*.

*Randai* atau yang umum dikenal dengan sebutan *Barandai* merupakan kesenian tradisi yang di dalamnya terdapat seni musik, seni gerak atau tari, silat, dan drama. Kesenian tradisi *Randai* ini tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan masyarakat Minangkabau. *Randai* ini tersebar di beberapa daerah dengan wilayah dan komunitas masyarakat yang memiliki jenis dan spesifikasi tertentu. Cerita, tema dan spesifikasi *Randai* di setiap daerah di Minangkabau berbeda yang bisa dilihat dari cerita dramanya dan bentuk gerakan. Perbedaan cerita drama atau gerakan ini dikarenakan oleh

berbedanya keadaan daerah atau tempat kesenian *Randai* itu tumbuh dan berkembang, maksudnya setiap daerah yang ada di dalam wilayah Minangkabau banyak memiliki cerita, kisah, dan legenda asli daerah setempat. Pesisir Selatan sebagai wilayah kebudayaan Minangkabau yang menurut geohistorisnya diklasifikasikan sebagai daerah *Rantau Pasisia* yang cakupan wilayah tersebut sangat luas dan didaerah inilah berkembangnya kesenian *Randai Sutan Budiman* khususnya di daerah Kambang.

*Randai Sutan Budiman* di Kambang ditinjau dari aspek fisik pertunjukanya memiliki spesifikasi tersendiri dan ciri khas yang berbeda dengan *Randai* lainnya. Dengan perbedaan dan keunikannya tersebut menjadikan *Randai Sutan Budiman* ini sebagai *Randai* yang faforit, dan sering mendapat peringkat terbaik dalam perlombaan bahkan juga sering dipanggil tampil dalam mengisi pertunjukan pada pesta perkawinan serta pada acara pemerintah daerah. Hal inilah yang menjadi alasan untuk meneliti *kesenian Randai Sutan Budiman* yang dipelajari di sanggar seni dan budaya *Pinang Sinawa Tuah Sakato*.

Dalam permainan kesenian *Randai Sutan Budiman* ada beberapa alat musik yang dipakai yakni alat musik *Biola*, *Talempong*, dan *Gandang* atau *Rabana*. Dari keseluruhan pemain *Randai Sutan Budiman* ini berjumlah 17 orang yang masing-masing pemain terdiri dari *Padandang* (vocal) 2 orang (1 orang perempuan dan 1 orang laki-laki), Guru 2 orang yang juga sebagai pemain dan *tukang goreng*, kemudian *Anak Randai* 12 orang, dan 2 orang pemusik yakni *Tukang Gandang* dan *Tukang Rabab*, tetapi jumlah pemain

musik dapat bertambah sesuai keinginan atau ketersediaan alat instrumen yang pastinya mendukung untuk pertunjukan *Randai Sutan Budiman*.

Kesenian *Randai* merupakan salah satu jenis seni tradisional yang disajikan dalam bentuk perpaduan instrumen musik, tarian dengan gerakan silat, drama, dan vokal. Perpaduan dari instrumen musik, tarian dengan gerakan silat, drama dan vocal ini menghasilkan sebuah kesenian yang di sebut dengan *Randai*. Kehadiran vokal atau lantunan cerita yang dibawakan seperti nyayian mengikuti alunan biola juga berperan penting karena di dalam cerita drama *Randai* itu terdapat informasi, pesan-pesan kebaikan atau nasehat yang disebut dengan *Badendang*. Dendang ini merupakan suatu cerita yang dinyanyikan dalam permainan *Randai* yang dihiasi lantunan suara vocal dendang yang khas, bisa berupa pesan, nasehat, maupun informasi tentang cerita kehidupan seseorang. Hal ini bertujuan untuk memberikan pelajaran atau pedoman dalam kehidupan bermasyarakat agar tidak terjadi suatu hal yang tidak baik.

Kesenian *Randai Sutan Budiman* bagi masyarakat di Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan merupakan kesenian tradisional yang sangat akrab dikenal oleh masyarakatnya, dan merupakan kesenian yang sering dipertunjukkan dalam kegiatan upacara adat atau kegiatan yang berhubungan dengana adat. *Randai* biasanya dipertunjukan pada acara resmi kerajaan pada masa dahulu, namun kepemimpinan dalam sistem kerajaan sudah tidak dipakai lagi, kesenian tersebut sering dipertunjukkan pada acara-acara Adat Minangkabau, seperti pada acara

penobatan *Datuak* atau *Penghulu*, dan pada acara-acara di luar kegiatan Adat yaitu, seperti penyambutan tamu serta pejabat Negara atau daerah yang datang ke daerah Minangkabau, pada acara pesta perkawinan, dan sebagai hiburan bagi pemuda dan masyarakat untuk menjalin hubungan silaturahmi.

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa kesenian *Randai* ini merupakan wadah untuk menjalin hubungan silaturahmi yakni, antara generasi yang muda dengan yang tua, orang tua dengan anak, bahkan pemerintah dengan rakyat. Kesenian *Randai* ini dapat dikatakan seperti kesenian drama musikal karena *Randai Sutan Budiman* berisikan Kaba. Kaba dapat dikatakan sebagai kabar. Sesuai dengan pernyataan Rahmat (dalam Rahmat, 2016: 238) bahwa kata kaba sama artinya dengan kabar atau boleh juga berarti berita. Dalam pertunjukan *Randai* kaba atau berita tersebut biasanya berisi cerita tentang kehidupan seseorang yang dihidupkan kembali melalui kegiatan pertunjukan berkesenian *Randai* (Djamaris dalam Syuriadi, 2014: 2). Cerita yang dibawakan dalam pertunjukan kesenian *Randai Sutan Budiman* ini mengandung makna tersirat berupa pesan, nasehat, kritik, dan saran yang akan disampaikan kepada masyarakat. Dalam pemahaman mengenai makna dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita *Randai Sutan Budiman*, untuk itu digunakan teori *hermeneutika* sebagai teori yang mengatur tentang menentukan suatu eksegesis, interpretasi suatu bagian teks atau kumpulan tanda yang dianggap sebagai sebuah teks (Edi Mulyono, 2012: 24).

Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita *Randai Sutan Budiman* ini diharapkan dapat memberikan pelajaran kepada generasi muda mengenai kebaikan dalam berfikir dan berperilaku positif dalam lingkungan bermasyarakat. Kesenian *Randai* sebagai kearifan local yang mampu berperan dalam mengatasi keprihatinan atas identitas local ini sendiri agar terhindar dari eksistensial dan krisis multicultural. Sebagai tindakan nyata untuk mempertahankan eksistensi dan mewariskan serta mengembangkan kesenian *Randai Sutan Budiman*, masyarakat beserta pemerintah daerah setempat maupun pemerintah kabupaten kembali bersinergi untuk menghidupkan Sanggar Seni dan budaya *Pinang Sinawa Tuah Sakato* sebagai wadah seniman dan generasi penerus untuk berkarya maupun belajar dan mengenal lebih banyak tentang kesenian *Randai Sutan Budiman* serta makna yang terkandung didalam kesenian *Randai Sutan Budiman* yang mengajarkan tentang nilai-nilai pendidikan yang sangat bermanfaat dalam membentuk pola fikir generasi muda agar selalu berperilaku sopan, santun, dan selalu positif terhadap pergaulan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan mengenai kesenian *Randai Sutan Budiman* serta peran penting dalam kehidupan masyarakat, maka dapat diidentifikasi masalahnya yaitu kurangnya pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kesenian *Randai Sutan Budiman*. Nilai-nilai pendidikan yang ditemukan dipelajari melalui analisis naskah kesenian *Randai Sutan Budiman*. Naskah *Randai Sutan Budiman*

mengandung lantunan dendang dan syair yang bermakna sehingga ditemukan nilai-nilai pendidikan didalamnya dengan berpedoman pada 18 nilai pendidikan karakter oleh kementerian pendidikan nasional.

### **C. Fokus dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan tersebut tentang kesenian *Randai Sutan Budiman* serta peran pentingnya dalam kehidupan masyarakat, penulis membatasi penulisan penelitian ini pada kajian nilai-nilai pendidikan karakter dalam kesenian *Randai Sutan Budiman* di sanggar seni dan budaya *Pinang Sinawa Tuah Sakato* Kambang Pesisir Selatan Sumatera Barat.

Demi memperjelas topik, terdapat dua masalah utama yang dianalisis, dua masalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter apa sajakah yang terkandung dalam kesenian *Randai Sutan Budiman* di sanggar seni dan budaya *Pinang Sinawa Tuah Sakato* Kambang Pesisir Selatan Sumatera Barat ?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter kesenian *Randai Sutan Budiman* di sanggar seni dan budaya *Pinang Sinawa Tuah Sakato* Kambang Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kesenian



*Randai Sutan Budiman* di sanggar seni dan budaya *Pinang Sinawa Tuah Sakato* Kambang Pesisir Selatan Sumatera Barat.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kesenian *Randai Sutan Budiman* di sanggar seni dan budaya *Pinang Sinawa Tuah Sakato* Kambang Pesisir Selatan Sumatera Barat.
2. Menjelaskan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter kesenian *Randai Sutan Budiman* di Sanggar seni dan budaya *Pinang Sinawa Tuah Sakato* Kambang Pesisir Selatan Sumatera Barat.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bisa secara teoritis maupun praktis.

##### **1. Secara Teoretis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat akan makna nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kesenian *Randai Sutan Budiman* di Sanggar seni dan budaya *Pinang Sinawa Tuah Sakato* Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat.
- b. Dapat digunakan bagi peneliti sebagai referensi dan pertimbangan untuk melakukan penelitian mengenai analisis nilai-nilai pendidikan dan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter kesenian *Randai Sutan Budiman* di Sanggar seni dan budaya

*Pinang Sinawa Tuah Sakato* Kambang Kecamatan Lengayang  
Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat.

2. **Secara Praktis**

- a. Sebagai masukan ilmu dan data tentang kesenian daerah bagi Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan khususnya dan Pemerintah Propinsi Sumatera Barat umumnya untuk perkembangan promosi seni budaya.
- b. Bagi peneliti untuk menambah pengalaman dalam penelitian serta menambah pengetahuan tentang kesenian tradisi khususnya untuk kesenian *Randai* di Kambang Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat.